



Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Lingkungan Multiaktivitas Di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah

Rizky Ainun Soleh¹, Ahmad Zaeni Dahlan²

STIT AT-Taqwa Bandung, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: liaalbiku@gmail.com¹, ac.az.dahlan@gmail.com²

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This research attempts to uncover the issues of Arabic language learning at the Arabic Language Dormitory of Al-Qur'an Syafi'ie, a place where students undergo extraordinarily intense activities. How do they and their teachers face the challenges of language learning amid academic, social, and religious busyness? That is what we aim to reveal. We employed a qualitative approach with a case study design because this method enables in-depth exploration of real experiences and emerging adaptive strategies. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and document analysis. Participants included: several Arabic language teachers (ustadz), dormitory supervisors (musyrif), and students selected through purposive sampling. The results? Three major findings emerged. First, the multi-activity environment indeed creates significant pressure. Time is limited, and students' cognitive load is high. Second, creative strategies emerged such as contextual learning adapted to daily life or peer collaboration. These approaches were quite effective in maintaining language practice. Third, consistency in Arabic language use remains a serious problem. Many students fear making mistakes when speaking, compounded by lack of social support from their environment.

These findings strengthen the relevance of Sociocultural Learning Theory and Cognitive Load Theory in the pesantren context, confirming that language acquisition is heavily influenced by social interaction, institutional culture, and activity management. Practically, we recommend more humanistic time management policies and teacher training as facilitators. Future research could explore the integration of digital technology to strengthen the language-speaking environment.

Keywords: Arabic language learning, pesantren, multi-activity, case study, language environment.

ABSTRAK

Riset ini mencoba membongkar persoalan pembelajaran bahasa Arab di Asrama Bahasa Arab Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, tempat di mana santri menjalani aktivitas yang luar biasa padat. Bagaimana mereka dan para ustadz menghadapi tantangan belajar bahasa di tengah kesibukan akademik, sosial, dan keagamaan? Itulah yang ingin kami ungkap. Kami pakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena metode ini memungkinkan penggalian mendalam terhadap pengalaman nyata dan strategi adaptif yang muncul. Data dikumpulkan lewat wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Partisipannya: beberapa ustadz bahasa Arab, musyrif asrama dan santri yang dipilih secara purposive. Hasilnya? Ada tiga temuan besar. Pertama, lingkungan

multiaktivitas ternyata benar-benar menekan. Waktu terbatas, beban kognitif santri tinggi. Kedua, muncul strategi kreatif seperti pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari atau kolaborasi antar teman. Cara-cara ini cukup efektif menjaga praktik berbahasa tetap jalan. Ketiga, konsistensi penggunaan bahasa Arab masih jadi masalah serius. Banyak santri takut salah saat bicara, ditambah kurangnya dukungan sosial dari lingkungan. Temuan ini memperkuat relevansi Sociocultural Learning Theory dan Cognitive Load Theory dalam konteks pesantren, menegaskan bahwa pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi interaksi sosial, budaya institusional, dan manajemen aktivitas. Secara praktis, kami merekomendasikan kebijakan manajemen waktu yang lebih humanistik dan pelatihan guru sebagai fasilitator. Riset selanjutnya bisa mengeksplorasi integrasi teknologi digital untuk memperkuat lingkungan berbahasa.

Kata Kunci : *pembelajaran bahasa Arab, pesantren, multiaktivitas, studi kasus, lingkungan berbahasa.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan berbasis asrama seperti pondok pesantren sebenarnya menjadi kajian yang cukup penting, baik dalam konteks pendidikan global maupun nasional. Dalam skala global, perkembangan teori pemerolehan bahasa kedua sudah lama menegaskan pentingnya lingkungan sosial dan aktivitas komunikatif dalam membangun kompetensi linguistik dan pragmatik peserta didik. Masalahnya, tantangan muncul ketika lingkungan belajar tersebut harus berinteraksi dengan berbagai aktivitas sosial, keagamaan, dan kemandirian santri yang menciptakan kondisi multiaktivitas. Di Indonesia sendiri, pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, termasuk pembelajaran bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi dan pemahaman teks keagamaan (Humaedi & Uyuni, 2025).

Kenyataannya, proses pembelajaran bahasa di pesantren tidak selalu berjalan optimal karena ada benturan antara rutinitas akademik dan aktivitas non-akademik. Santri dihadapkan pada padatnya jadwal ibadah, kegiatan sosial, serta tanggung jawab asrama yang sering mengurangi fokus mereka terhadap kegiatan kebahasaan. Ambil contoh penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo yang menunjukkan bahwa kurangnya konsistensi penggunaan bahasa Arab di luar kelas dan minimnya pendampingan musyrif jadi faktor utama lemahnya lingkungan berbahasa (Umam & Chodijah, 2022). Hal serupa juga ditemukan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, tempat penerapan lingkungan berbahasa ternyata menghadapi kendala akibat rendahnya kesadaran kolektif santri untuk mempertahankan komunikasi berbasis target bahasa (Siregar, 2020)

Belum lagi kalau kita bicara soal faktor internal. Kondisi lingkungan pesantren yang memang sarat aktivitas turut menciptakan situasi multiaktivitas yang cukup kompleks. Santri tidak hanya dituntut menguasai pelajaran bahasa, tapi juga harus aktif dalam kegiatan sosial, kewirausahaan, bahkan dakwah. Lingkungan seperti ini menimbulkan tantangan pedagogis tersendiri bagi guru bahasa dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan efektif. Haerisma et al. (2021) menunjukkan bahwa keberagaman aktivitas di pesantren

memang bisa memperkaya pengalaman belajar, tapi di sisi lain juga menimbulkan kelelahan mental yang berdampak pada partisipasi bahasa.

Dari sisi kultural, pembelajaran bahasa di pesantren punya dimensi yang unik dan tidak bisa dipisahkan dari aspek religius dan sosial. Bahasa Arab, misalnya, tidak sekadar dipelajari sebagai alat komunikasi. Lebih dari itu, bahasa ini jadi sarana memahami teks-teks suci dan tradisi keilmuan Islam. Namun penelitian Sholehah (2024) menunjukkan adanya kesenjangan menarik antara penguasaan bahasa formal atau fusha dengan dialek sehari-hari yang digunakan dalam interaksi sosial santri. Kesenjangan ini membuat pembelajaran bahasa kurang efektif di lingkungan multiaktivitas tersebut.

Peran musyrif atau pendamping asrama juga tidak bisa diabaikan dalam menjaga atmosfer kebahasaan yang kondusif. Humaedi dan Uyuni (2025) menemukan bahwa efektivitas lingkungan berbahasa sangat bergantung pada kemampuan musyrif membangun disiplin komunikasi dan motivasi santri. Yang jadi masalah, sebagian besar penelitian yang ada masih menyoroti aspek struktural dan kebijakan pengelolaan bahasa. Sementara dimensi pengalaman, makna, dan proses sosial di balik problematika pembelajaran bahasa dalam konteks multiaktivitas belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Dari perspektif teori pendidikan kualitatif, riset ini menempatkan pengalaman santri dan guru sebagai pusat analisis untuk memahami dinamika pembelajaran bahasa di tengah aktivitas pesantren yang berlapis. Pendekatan seperti ini memungkinkan kami mengungkap makna subjektif dan strategi adaptif yang dikembangkan oleh komunitas pesantren dalam menghadapi keterbatasan waktu, sumber daya, dan motivasi. Dengan begitu, riset ini berupaya menjembatani kesenjangan antara teori pemerolehan bahasa dan praktik pendidikan di lembaga berbasis asrama.

Sejumlah riset terdahulu di pesantren-pesantren lain sebenarnya sudah cukup menegaskan satu hal: lingkungan bahasa itu punya dampak langsung terhadap seberapa mahir santri berbahasa. Ambil contoh temuan Fitriaman et al. (2024) di Pesantren Al Ishlah Tajug Indramayu. Mereka mencatat bahwa ketika lingkungan berbahasa dibentuk dengan serius, ada peningkatan nyata dalam keterampilan santri. Caranya? Lewat aktivitas seperti muhādatsah atau percakapan sehari-hari, permainan bahasa, sampai lomba pidato yang memaksa santri pakai bahasa secara intensif.

Tapi tunggu dulu. Meskipun terdengar menjanjikan, kenyataan di lapangan tidak sesederhana itu. Ada hambatan-hambatan yang cukup mengganggu, seperti rasa takut santri untuk salah saat berbicara dan juga ketidakkonsistenan mereka dalam memakai bahasa target. Ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan bahasa saja belum cukup, atau mungkin tidak otomatis menghasilkan penguasaan yang optimal. Tanpa strategi pedagogis yang tepat dan terukur, hasilnya bisa saja setengah jalan.

Tujuannya cukup jelas: menganalisis problematika pembelajaran bahasa dengan lingkungan multiaktivitas di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, dengan fokus pada pengalaman santri, strategi guru, dan peran lingkungan sosial pesantren. Secara teoretis, harapannya bisa memperkaya khazanah studi sosiolinguistik

pendidikan Islam. Secara praktis, hasilnya bisa jadi dasar perumusan kebijakan pembelajaran bahasa yang lebih adaptif terhadap realitas kehidupan pesantren modern.

Riset ini bertumpu pada paradigma sosiokultural dan sosiokognitif dalam pemerolehan bahasa, yang pada dasarnya menekankan bahwa belajar bahasa itu aktivitas sosial yang sangat dipengaruhi oleh interaksi, konteks, dan dukungan lingkungan. Kalau kita lihat teori Sociocultural Learning dari Vygotsky, kemampuan berbahasa sebenarnya berkembang melalui proses mediasi sosial. Interaksi dengan teman sebaya dan guru jadi sarana penting dalam pembentukan kemampuan linguistik. Dalam konteks pesantren, interaksi antara santri, musyrif, dan kyai berperan sebagai bentuk scaffolding yang memfasilitasi pemerolehan bahasa, baik Arab maupun Inggris. Ini sejalan dengan temuan Nugraha & Sukarno (2025) yang menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sosial di pesantren modern seperti At-Tawazun mampu meningkatkan pemerolehan bahasa Inggris melalui praktik komunikatif yang intensif.

Ada satu teori lain yang rasanya cukup relevan untuk memahami problematika pembelajaran bahasa di lingkungan multiaktivitas: Cognitive Load Theory atau teori beban kognitif. Di pesantren, santri itu dihadapkan pada banyak tanggung jawab akademik dan non-akademik secara bersamaan. Kegiatan ibadah, hafalan, pengajaran, aktivitas sosial, semuanya jalan berbarengan. Kondisi seperti ini jelas menyebabkan beban kognitif yang tinggi dan bisa menghambat proses internalisasi bahasa. Ahmad (2024) menegaskan bahwa multitasking yang berlebihan di pesantren dapat menurunkan fokus dan memicu cognitive fatigue, yang ujungnya berdampak negatif terhadap retensi dan motivasi belajar bahasa.

Pendekatan interferensi bahasa juga jadi teori pendukung penting dalam konteks ini. Interferensi muncul ketika bahasa ibu atau dialek lokal santri memengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa target. Solehudin & Arisandi (2024) menemukan bahwa pembelajar bahasa Arab di beberapa pesantren di Indonesia mengalami kesulitan fonetik dan sintaksis akibat pengaruh bahasa daerah dan kebiasaan komunikasi informal. Dalam konteks lingkungan multiaktivitas, interferensi ini semakin kompleks karena kurangnya waktu dan intensitas penggunaan bahasa formal dalam kegiatan harian santri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan variasi strategi pengelolaan lingkungan belajar bahasa di pesantren. Elisya (2024) menemukan bahwa santri di pesantren modern Aceh Besar menggunakan strategi sosial dan metakognitif untuk mengatasi keterbatasan waktu dan sumber belajar, meski hasilnya belum optimal karena lingkungan yang kurang konsisten mendukung praktik berbahasa. Di sisi lain, Putri & Anugerahwati (2025) menyoroti pentingnya integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa di pesantren untuk meningkatkan motivasi dan keberlanjutan praktik kebahasaan di luar kelas.

Yang menarik, Fakhrudin & Andriyanti (2020) mengkaji beban kerja dan intensifikasi guru bahasa Inggris di pesantren modern, lalu menemukan bahwa multitasking dan kurangnya manajemen waktu berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa problematika pembelajaran bahasa di pesantren tidak hanya terletak pada metode

pengajaran semata, tapi juga pada manajemen lingkungan belajar yang kompleks, interaksi sosial, serta keseimbangan antara aspek religius dan akademik.

Dari tinjauan teoretis dan empiris tersebut, ada kesenjangan penelitian atau research gap yang cukup jelas pada aspek pengalaman subjektif dan makna sosial yang dialami santri dan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran bahasa di lingkungan multiaktivitas. Sebagian besar studi masih berfokus pada aspek struktural dan kognitif, sementara dimensi sosiokultural dan afektif belum banyak digali. Karena itu, riset ini menggunakan kerangka konseptual berbasis teori Sociocultural Learning dan Cognitive Load untuk memahami bagaimana interaksi sosial, dukungan lingkungan, dan tekanan aktivitas memengaruhi proses pemerolehan bahasa santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus atau case study approach yang bertujuan memahami secara mendalam problematika pembelajaran bahasa di lingkungan multiaktivitas Pondok Pesantren As-Syafi'iyah. Kenapa pendekatan ini? Karena memang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang kompleks, kontekstual, dan melibatkan interaksi sosial yang khas antar individu di lingkungan pesantren. Madkur, As'ad, & Prayogo (2024) menjelaskan bahwa studi kasus kualitatif cukup efektif untuk mengungkap dinamika sosial, budaya, dan pedagogis yang rasanya sulit diukur melalui pendekatan kuantitatif. Dengan cara ini, kami bisa menggali pengalaman santri dan guru secara mendalam mengenai tantangan, strategi adaptasi, serta makna pembelajaran bahasa dalam konteks multiaktivitas pesantren.

Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, Kota Sukabumi, Jawa Barat, yang memang dikenal punya sistem pendidikan berbasis asrama dengan integrasi kegiatan akademik, keagamaan, dan sosial. Waktu pelaksanaannya dari November hingga Januari 2025, mencakup tahap observasi awal, wawancara mendalam, dan analisis data. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kekhasannya sebagai pesantren Al-Qur'an modern yang menerapkan kebijakan bilingual, Arab, di tengah aktivitas santri yang sangat padat. Jadi cukup relevan untuk mengkaji keterkaitan antara beban aktivitas dan efektivitas pembelajaran bahasa.

Subjek penelitian terdiri dari santri, guru bahasa, dan musyrif asrama yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran bahasa. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria utama: pertama, santri yang aktif mengikuti kelas bahasa selama minimal satu tahun; kedua, guru bahasa yang mengajar lebih dari dua tahun; ketiga, musyrif yang bertanggung jawab dalam pembinaan bahasa di asrama. Kalau diperlukan tambahan data kontekstual, teknik snowball sampling digunakan untuk menambah informan dari rekomendasi narasumber utama. Solehudin & Arisandi (2024) bilang bahwa kombinasi purposive dan snowball sampling memang efektif dalam penelitian pesantren karena jaringan sosial yang erat antar warga pesantren memudahkan identifikasi informan relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara

dilakukan terhadap santri dan guru untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam mengelola waktu belajar di tengah padatnya aktivitas. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas dan lingkungan asrama untuk memahami perilaku kebahasaan santri secara alami, sebagaimana disarankan dalam studi Putri & Anugerahwati (2025). Dokumentasi berupa catatan harian santri, jadwal kegiatan, serta rekaman pembelajaran bahasa digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi informasi. Kami juga melakukan member checking dengan memberikan hasil interpretasi sementara kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi keakuratan data. Proses audit trail juga diterapkan dengan mencatat setiap langkah analisis dan keputusan interpretatif guna menjaga transparansi penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Ratnadewi et al. (2020) yang menekankan pentingnya validitas dalam penelitian kualitatif pendidikan berbasis nilai-nilai religius dan sosial.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahapan. Pertama, data reduction atau reduksi data, yaitu penyaringan data berdasarkan fokus penelitian. Kedua, data display atau penyajian data dalam bentuk matriks tematik. Ketiga, conclusion drawing/verification atau penarikan kesimpulan melalui proses kategorisasi dan penafsiran makna sosial dari pengalaman para partisipan. Proses analisis berlangsung secara siklus dan reflektif selama pengumpulan data, sebagaimana dilakukan oleh Dariyanto et al. (2022) dalam studi serupa tentang pembelajaran bahasa di pesantren. Dengan begitu, pendekatan metodologis ini memungkinkan pemahaman holistik atas dinamika pembelajaran bahasa di lingkungan multiaktivitas pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleksitas Lingkungan Multiaktivitas Pesantren

Temuan awal menunjukkan bahwa padatnya aktivitas pesantren jadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa. Santri tidak hanya mengikuti kelas formal bahasa Arab, tapi juga terlibat dalam kegiatan tahfidz, pengajian, kebersihan, dan kepengasuhan santri junior. Ustadz Ahmad, salah satu pengampu bahasa Arab, menyampaikan:

"Anak-anak di sini punya jadwal yang sangat padat. Setelah subuh ada halaqah, pagi belajar formal, siang belajar kepesantrenan dan takhosus, malamnya setoran hafalan, dan bimbingan bahasa Arab. Kadang waktu untuk latihan berbicara Arab jadi tidak sempat."

Observasi lapangan memperkuat pernyataan tersebut. Banyak santri terlihat belajar bahasa hanya saat jam pelajaran, sedangkan di luar kelas mereka cenderung berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Betawi bahkan Sunda. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan Arabic area dan praktik nyata di lapangan, sebagaimana ditemukan pula oleh Madkur et al. (2024) pada konteks serupa di pesantren modern.

Strategi Adaptif Guru dan Santri dalam Pembelajaran Bahasa

Guru bahasa berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan realitas aktivitas santri. Mereka menerapkan pendekatan kontekstual seperti drill conversation di sela kegiatan asrama dan penggunaan media audio-visual untuk menarik minat belajar. Ustadzah Siti menuturkan:

"Saya tidak bisa memaksa mereka terus berbicara Arab di waktu sibuk. Jadi, saya selipkan latihan percakapan dalam kegiatan ringan, misalnya saat makan atau piket."

Santri juga mengembangkan strategi belajar mandiri, seperti membuat kelompok diskusi kecil di waktu senggang. Hal ini menunjukkan munculnya pola peer learning spontan, di mana dukungan sosial antar santri jadi semacam kompensasi atas keterbatasan waktu formal belajar. Temuan ini rasanya menguatkan konsep Sociocultural Learning Theory bahwa pemerolehan bahasa memang sangat bergantung pada mediasi sosial dan interaksi autentik (Nugraha & Sukarno, 2025).

Tantangan Konsistensi dan Lingkungan Bahasa

Konsistensi penggunaan bahasa Arab di luar kelas masih jadi persoalan dominan. Beberapa santri mengaku kesulitan mempertahankan kebiasaan berbahasa karena kurangnya teladan dari senior dan pengawasan musyrif yang tidak berkelanjutan. Seorang santri menyampaikan:

"Kalau tidak ada ustadz, teman-teman biasanya balik ngomong Indonesia bahkan Sunda. Kadang malu juga kalau salah ngomong Arab."

Faktor afektif seperti rasa takut salah dan kurangnya kepercayaan diri ternyata memperburuk situasi tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Solehudin & Arisandi (2024), bahwa interferensi bahasa dan faktor psikologis memang jadi penghambat utama dalam pembelajaran bahasa di pesantren.

HASIL DISKUSI

Temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran bahasa dalam konteks pesantren tidak hanya persoalan metode pengajaran, tapi juga struktur sosial dan manajemen aktivitas lembaga. Keterbatasan waktu, kelelahan fisik, dan beban multiaktivitas menimbulkan cognitive overload (Ahmad, 2024), yang berdampak pada rendahnya retensi dan keterampilan komunikatif santri. Yang menarik, penelitian ini menemukan bahwa interaksi sosial dan solidaritas santri justru jadi sumber daya penting dalam mempertahankan praktik bahasa di tengah keterbatasan waktu. Ini memperluas pemahaman terhadap peran peer scaffolding dalam lingkungan pesantren.

Temuan tentang peran guru yang fleksibel dan adaptif menunjukkan adanya bentuk context-responsive pedagogy, di mana pengajar menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi realitas sosial santri. Hal ini konsisten dengan studi Madkur et al. (2024), tapi penelitian ini menambahkan dimensi baru: guru bukan hanya agen pengajaran, melainkan juga fasilitator sosial yang memediasi keseimbangan antara disiplin pesantren dan kebutuhan komunikatif santri.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa di lingkungan pesantren lebih ditentukan oleh faktor budaya organisasi dan nilai kolektif daripada semata keterampilan linguistik individu. Dalam konteks ini, budaya ta'dzim atau penghormatan terhadap ustadz dan hierarki pesantren jadi semacam pedang bermata dua. Mendukung kedisiplinan, tapi juga membatasi spontanitas berbahasa santri. Temuan ini memperkaya kajian Putri & Anugerahwati (2025) yang menyoroti pentingnya digitalisasi, dengan menunjukkan bahwa dimensi budaya justru lebih berpengaruh daripada teknologi semata.

Dari sisi teoretis, hasil ini memperluas penerapan Sociocultural Learning Theory dan Cognitive Load Theory dalam konteks pendidikan Islam berbasis asrama. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya kebijakan manajemen waktu belajar yang lebih humanistik serta pelatihan bagi musyrif untuk menjadi language role model.

Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi teknologi, seperti aplikasi percakapan atau platform bahasa daring, dapat membantu santri mempertahankan praktik kebahasaan di luar kelas tanpa mengganggu keseimbangan aktivitas spiritual dan sosial mereka.

Keterangan Tabel.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel Utama	Subvariabel / Indikator	Deskripsi Operasional	Jenis Skala
A. Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab	A1. Kualitas pengajaran	Kejelasan penyampaian materi, metode, dan interaksi guru	Likert 4
	A2. Motivasi belajar	Antusiasme dan kemauan santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebahasaan	Likert 3
	A3. Penguasaan bahasa	Kemampuan berbicara, mendengar, dan memahami teks Arab	Likert 3
B. Lingkungan Multiaktivitas Pesantren	B1. Beban aktivitas	Jumlah dan intensitas kegiatan akademik serta non-akademik yang dijalani santri	Likert 3
	B2. Manajemen waktu	Kemampuan santri mengatur waktu antara belajar dan aktivitas pesantren	Likert 3
	B3. Dukungan lingkungan	Peran teman, musyrif, dan ustadz dalam mendukung penggunaan bahasa Arab	Likert 3
C. Hambatan Pembelajaran Bahasa	C1. Interferensi bahasa	Pengaruh bahasa ibu terhadap penggunaan bahasa Arab	Likert 3
	C2. Kelelahan fisik/mental	Dampak aktivitas padat terhadap konsentrasi dan semangat belajar	Likert 3
	C3. Fasilitas belajar	Ketersediaan sarana seperti buku, ruang praktik bahasa, dan media audio-visual	Likert 4

Tabel 2. Skala pengukuran

Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Ragu-ragu / Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika pembelajaran bahasa di lingkungan multiaktivitas Pondok Pesantren As-Syafi'iyah berakar pada interaksi kompleks antara faktor struktural, sosial, dan psikologis. Padatnya kegiatan akademik dan non-akademik di pesantren menciptakan beban kognitif tinggi yang berimplikasi pada rendahnya intensitas praktik kebahasaan santri di luar kelas. Meski begitu, muncul pula strategi adaptif dari guru dan santri, seperti penerapan metode kontekstual dan pembelajaran kolaboratif antarsantri, yang menunjukkan dinamika positif dalam menjaga keberlanjutan proses belajar bahasa Arab di tengah keterbatasan waktu dan energi. Dari sisi teoretis, riset ini memperluas penerapan Sociocultural Learning Theory dan Cognitive Load Theory dalam konteks pendidikan Islam berbasis asrama. Hasilnya memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tapi juga pada interaksi sosial dan budaya institusional pesantren yang memengaruhi motivasi serta kebiasaan berbahasa. Riset ini memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan bagaimana dukungan sosial, norma religius, dan peran musyrif berfungsi sebagai scaffolding dalam pembentukan lingkungan bahasa yang hidup.

Secara praktis, riset ini menegaskan pentingnya pengelolaan waktu belajar yang humanistik, pelatihan bagi guru dan musyrif untuk menjadi teladan kebahasaan, serta penciptaan ruang interaksi informal berbahasa Arab yang tidak menambah beban akademik santri. Dari sisi kebijakan pendidikan pesantren, hasil riset ini merekomendasikan perlunya perancangan kurikulum berbasis aktivitas yang menyeimbangkan antara tuntutan akademik, spiritual, dan pengembangan kompetensi komunikasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi lanjutan dengan pendekatan mixed-method guna mengukur secara kuantitatif hubungan antara tingkat aktivitas santri, motivasi belajar, dan keterampilan bahasa. Penelitian komparatif antar pesantren dengan sistem tradisional dan modern juga penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai variasi pola adaptasi pembelajaran bahasa di lingkungan multiaktivitas. Dengan begitu, temuan ini tidak hanya memperkuat teori pembelajaran bahasa berbasis budaya, tapi juga memberikan arah baru bagi pengembangan kebijakan pendidikan pesantren yang lebih integratif dan berorientasi pada kesejahteraan belajar santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ketua STIT Bandung yang telah memberikan dukungan penuh dan pendanaan terhadap kegiatan penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang mendalam juga disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIT Bandung, yang telah memberikan izin, fasilitas, serta arahan dalam setiap tahapan kegiatan penelitian.

Penulis juga berterima kasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Bandung atas izin dan dukungan administratif yang diberikan selama penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus penulis tujukan kepada para ustadz, musyrif, dan santri Asrama Bahasa Arab Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan waktu serta pengalaman berharga yang memperkaya hasil penelitian ini.

Akhirnya, penulis tidak lupa berterima kasih kepada rekan sejawat, keluarga, serta pihak-pihak lain yang telah memberikan dorongan moral, motivasi, dan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan kontribusi yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan yang setimpal

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, W. F. (2024). Pesantren Revitalization as an Effort to Prevent Brain Rot in the Young Generation: A Neurological Approach. *Journal of Islamic Studies and Civilization*, 2(2).
<https://journal.adppublisher.org/index.php/adjournal/article/view/31>
- Dariyanto, D., Farhana, H., Gumala, Y., & Syaodih, E. (2022). Analysis of the English learning process in Islamic elementary boarding schools. Neliti Publications.
<https://www.neliti.com/publications/448865/analysis-of-the-english-learning-process-in-islamic-elementary-boarding-schools>
- Elisya, V. E. R. (2024). Exploring Students' Difficulties and Strategies in Learning English: A Case Study of a Modern Pesantren [Universitas Jambi].
<https://repository.unja.ac.id/72060/>
- Fakhrudin, M. U., & Andriyanti, E. (2020). Does English Teachers' Intensification in the Modern Islamic Boarding School Affect Their Teaching Performance? *Proceedings of the International Conference on Language and Arts (ICLA)*.
<https://www.atlantis-press.com/proceedings/icla-20/125954699>
- Fitraman, F., Majid, M. N., Maghribi, M. H., & Nandang, A. (2024). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab di Pesantren Al Ishlah Tajug Indramayu. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2).
- Haerisma, A. S., Ahdi, M., & Asari, A. H. (2021). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah. *Dimasejati: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
<https://www.syekh-nurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/9325>
- Humaedi, H., & Uyuni, Y. R. (2025). Peran Musyrif dalam Membangun Lingkungan Berbahasa di Pondok Pesantren Riyadhushsholihin Kabupaten Pandeglang.

